

## PENGANTAR REDAKSI

### *Ibu Adalah Kekuatan Kami Semuanya*

Terbitan JMB kali ini bertemakan gender yang dibuka, baik untuk kajian yang cenderung teoretis maupun praktis, dasar pemikirannya adalah melihat interaksi dan relasi di dalam perempuan sebagai pengetahuan. Redaksi berbahagia dengan animo artikel yang masuk walaupun terpaksa berguguran karena kriteria administrasi dan keredaksian lainnya. Topik yang diangkat oleh para penulis umumnya menarik tetapi terpaksa ditolak di antaranya ketidaksesuaian antara penggunaan teori dengan konteks empirisnya. Redaksi juga memberikan apresiasi besar terhadap artikel-artikel yang berani menyebutkan abstrak atau konsep yang ditarik dari pengalaman perempuan di Indonesia.

Dua di antaranya menyatakan bumi adalah ibu dan laut adalah ibu, tentu saja ibu dalam hal ini bermakna metafora. Ibu adalah bejana keilmuan, dari posisinya yang berhubungan dengan reproduksi menghasilkan perspektif yang kuat. Ibu dalam hal ini bukan sekadar konstruksi sosial seperti ibu-isme yang mengatasnamakan ibu untuk kepentingan kekuasaan dan rezim patriarki. Ibu yang mengandung dalam jangka waktu tertentu dan kemudian melahirkan kemurnian. Ketika bumi adalah ibu, konsep ini beresonansi dengan kekuatan masyarakat untuk mempertahankan ekologi dan keseimbangan alam seperti tertuang dalam artikel “Perempuan Pedesaan Merespon Krisis Iklim”. Terangkum juga dalam artikel “Perempuan Samin Pasca-Reformasi: Perspektif Ekofeminisme” yang mengangkat resistansi masyarakat Samin perempuan mempertahankan penghidupannya berhadapan dengan pembangunan pabrik. Sementara itu, artikel “Laut adalah Ibu” bercerita tentang konstruksi pengetahuan dan tantangan perempuan peneliti laut yang harus berjuang untuk mempertahankan keilmuan mereka. “Laut adalah Ibu” mengungkapkan tantangan, kerja keras yang tidak selalu mulus namun ibu memberikan ruang besar kepada pengetahuan untuk berkembang. Representasi perempuan sangat penting di dalam pengembangan pengetahuan, untuk memberikan gambaran yang tidak bias gender.

Masih berkaitan dengan konteks penggunaan konsep yang kuat seperti reproduksi sosial, di mana kapitalisme dan perempuan berada di dalam hubungan yang asimetris. Perempuan tentu saja berada pada posisi marginal, namun dengan posisi tersebut peneorisan kepentingan perempuan mendapatkan kekuatannya. Di dalam konteks ini pengembangan pengetahuan perempuan menjadi salah satu yang terkait dengan hubungan asimetris terutama yang terjadi pada lingkup akademis. Dalam situasi tersebut, perempuan peneliti kelautan tidak hanya berjuang di dalam lingkup publik dan akademiknya tetapi juga di dalam lingkup privatnya. Konsep lain yang muncul adalah ekofeminis dengan dua kasus yang berbeda. Kedua kasus dengan basis pengetahuan yang sama akan memberikan pemahaman tentang keberagaman dari kasus perempuan dan juga abstraksi teoretisnya.

Dalam sisi kasus, terbitan khusus gender memperlihatkan beberapa kasus yang menarik seperti Covid-19 dan pengaruhnya terhadap kehidupan dari transgender, peran bapak di dalam rumah tangga serta fungsi gender di dalam pemertahanan bahasa. Transgender adalah salah satu dari kelompok rentan yang bisa tidak terlihat di dalam kasus seperti Covid-19 yang mem-*freeze* interaksi sosial, mobilitas manusia dibatasi untuk memotong rantai penularannya. Di dalam perhitungan rasional tentu saja benar, akan tetapi terdapat beberapa kelompok masyarakat yang pekerjaannya berkaitan dengan mobilitas manusia. Para transgender yang berprofesi sebagai *stylish* di salon-salon terpaksa tidak bisa bekerja.

Artikel "*Marginalized Communities During the Covid-19 Pandemic*" tidak hanya menangkap kehidupan transgender tetapi juga memotret situasi khusus dari pandemi. Artikel menarik lainnya, "Pengasuhan Anak pada Keluarga dengan Orang Tua Bekerja" bernarasi tentang peran bapak yang ternyata minimal di dalam rumah tangga, peran sosialisasi banyak dilakukan oleh ibu. Pendekatan interseksionalitas yang digunakan memberi kemungkinan untuk memaparkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kondisi tersebut. Berbicara tentang peran, ternyata gender menggambarkan peran yang berbeda di dalam pemertahanan bahasa. Bahasa daerah tergantung pada pendukungnya sehingga penggunaannya menggambarkan potensi kepunahan atau kemungkinan untuk pemertahanannya. Dalam artikel "*A Survey on Gender Differences in Language Choice of Coastal Konjo Community*" diperlihatkan bahwa umumnya lelaki yang lebih berperan dibandingkan dengan perempuan, tidakkah ini menarik untuk dilakukan reviu terhadap perspektif dan hasilnya? Selamat membaca